

ETIKA POSKOLONIAL DAN HOMOSEKSUAL

Studi Etika Poskolonial dengan Teori Liminalitas oleh Homi K. Bhabha Terhadap Diskriminasi Gereja atas Homoseksual Kristen

Regina Febriana Tumanggor, Sahat M. Lumbantobing, Fernando Sibarani

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru

Abstrak

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk menjembatani hubungan antara gereja dan *homoseksual* dengan konsep liminalitas yang dikembangkan oleh Homi K. Bhabha sebagai usaha poskolonial. Istilah heteroseksual dan homoseksual yang merupakan bagian dari orientasi seksual, sampai saat ini belum bisa duduk setara di dalam gereja oleh karena adanya heteronormativitas. Demikianlah poskolonial akan mencoba untuk mendekonstruksi oposisi biner yang terbentuk di dalam gereja melalui teori liminalitas oleh Homi K. Bhabha. Liminalitas menjadi ruang perjumpaan antara gereja dan *homoseksual*, sehingga menjadi tangga hubung untuk mengakui keberagaman seksualitas dan identitas gender.

I. Pendahuluan

Relasi manusia selalu diwarnai oleh stereotip. Banyak orang yang menganggap stereotip tersebut sebagai sebuah kebenaran tunggal dan menggunakannya sebagai satu-satunya referensi dalam berelasi dengan orang atau teman-teman orang yang berbeda. Kecenderungan yang demikian membuat teman-teman orang tertentu dengan stereotip tertentu menjadi korban karena didiskriminasi sebagai masyarakat kelas dua. Padahal, jika dilakukan klarifikasi, ada kemungkinan bahwa stereotip tersebut keliru.¹ Oleh karena itu, hal yang perlu diketahui dari relasi manusia adalah bahwa manusia hidup dalam keberagaman, termasuk keberagaman seksualitas. Akan tetapi, dalam keberagaman inilah justru stereotip menjadi dominan dalam relasi manusia tersebut sebagai satu-satunya kebenaran tunggal.

Berbicara tentang keberagaman seksualitas biasanya dikenal melalui istilah: seks (kelamin) biologis (karakteristik seks); ekspresi dan identitas gender; dan seksualitas (khususnya orientasi seksual), atau lebih sering disebut dengan istilah SOGIESC² dalam bahasa Inggris. Pendekatan ini didasarkan pada apa yang diketahui oleh ilmu pengetahuan tentang hal ini. Namun, pengetahuan ini dapat berbeda dengan apa yang dikenal secara konvensional dalam berbagai bidang kemasyarakatan, seperti hukum dan nilai-nilai sosial budaya maupun keimanan.³

Dalam keberagaman seksualitas, penulis melihat dalam isu-isu yang terjadi, orientasi seksual⁴ adalah salah satu hal yang masih diperdebatkan hingga saat ini. Orientasi seksual merupakan 'ketertarikan seseorang' yang berada dalam ranah pribadi tanpa ada orang lain yang mengetahuinya

¹ Kartika Diredja & Obertina Modesta, "Perjumpaan yang Mengubahkan", dalam *Siapakah Sesamaku?*, peny. Stephen Suleeman & Amadeo D. Udampoh, (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi, 2019), 263.

² SOGIESC (*Sex Orientation, Gender Identity and Expression, Sex Characteristic*) merupakan istilah yang dipakai dalam studi kritis seksualitas dalam keberagaman seksualitas.

³ Dede Oetomo, "Keberagaman Seks, Gender, dan Seksualitas", dalam *Menguak Keberagaman Gender & Seksualitas*, SOPHIA: Jurnal Berteologi Perempuan Indonesia, (Jakarta Timur: PERUATI, 2017), 4.

⁴ Orientasi seksual, meliputi ketertarikan pada jenis kelamin yang sama (homoseksual, termasuk di dalamnya *homoseksual* dan lesbian), pada lawan jenis (heteroseksual), keduanya (biseksual), atau tidak pada keduanya (aseksual).

kecuali dirinya sendiri. Namun, orientasi seksual sering sekali dihubungkan dengan perilaku seksual. Padahal, perilaku seksual merupakan wujud ‘aktivitas seksual seseorang’ yang umumnya melibatkan pasangan seksualnya. Perilaku seksual tidak selalu sejalan dengan orientasi seksual seseorang. Ini disebabkan karena masyarakat memiliki norma perilaku seksual, yang bisa saja akan bertentangan dengan orientasi seksualnya.⁵

Orientasi seksual yang dikenal oleh masyarakat terdiri dari heteroseksual, homoseksual, biseksual, aseksual, dan lainnya. Homoseksual (terdiri dari homoseksual dan lesbian) adalah salah satu jenis seksual yang dalam pandangan dunia, khususnya konteks gereja dianggap bukanlah teman-teman seksualitas yang diakui pada umumnya. Biasanya dalam persoalan ini, orang sering sekali mengotak-ngotakkan seksualitas manusia pada oposisi biner antara laki-laki dan perempuan, dan mengesampingkan adanya jenis seksualitas selain keduanya.⁶ Tetapi pendapat ini ditentang oleh Jacques Derrida yang mencoba mengupas “*binary oppositions*”, kemudian dipahami oleh Emanuel G. Singgih dalam bukunya *Menafsir LGBT dengan Alkitab*, bahwa laki-laki dan perempuan, normal dan tidak normal, oleh karena definisi-definisi yang kita buat selalu terbatas, dan tidak mampu merangkum sepenuhnya seluruh realitas yang ada.⁷

Banyak masyarakat memandang heteroseksual sebagai orientasi seksual yang “wajar”, sedangkan homoseksualitas secara tradisional dipandang sebagai gangguan mental. Namun, pandangan tentang homoseksual ini semakin banyak ditentang oleh kalangan psikolog dan psikiater.⁸ Misalnya saja, sebenarnya kita harus terbuka dengan hasil-hasil penelitian dalam bidang kedokteran dan psikiatri yang tidak lagi memasukkan homoseksual sebagai penyakit dan penyimpangan mental. Bahkan hal ini juga didukung oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) dan *Human Rights International* juga ikut berjuang dalam menegakkan hak-hak mereka sebagai sesama manusia. Akan tetapi, hal ini tidak memiliki pengaruh yang besar untuk merubah pandangan dan sikap masyarakat khususnya sikap gereja terhadap homoseksual.

Gereja yang masih belum serius membicarakan realitas keberagaman seksualitas menjadi salah satu pelaku diskriminasi. Sejauh ini, penulis belum pernah mendengar gereja yang secara terang-terangan menyebut dirinya terbuka dan menerima teman-teman homoseksual sepenuhnya, kecuali Gereja Kristen Anugerah (GKA⁹). Padahal PGI (Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia) melalui Majelis Pekerja Hariannya pada Juni 2016 sudah mengeluarkan pernyataan sikap positif terhadap isu ini.¹⁰

Pernyataan Pastoral PGI mengenai ini, menekankan bahwa tidak ada masalah dengan orientasi seksual seseorang. Keberadaan teman-teman homoseksual bukanlah tanda keberdosaan. Manusia bisa berorientasi heteroseksual atau homoseksual. Sejak akhir abad ke-20, di mana orang mulai mengakui kepelbagaian konteks-konteks gender dan orientasi seksual. Di wilayah seksualitas sekali pun ada kepelbagaian atau keanekaragaman. Oleh karena itu, PGI mengimbau gereja-gereja agar menghentikan sikap anti homoseksual yang didasarkan atas pandangan bahwa homoseksual merupakan dosa.¹¹

⁵ Yusak Tridarmanto, “Keberagaman Gender dalam Perspektif Alkitabiah”, dalam *Mengungkap Keberagaman Gender & Seksualitas*, SOPHIA: Jurnal Berteologi Perempuan Indonesia, (Jakarta Timur: PERUATI, 2017), 29.

⁶ Esther Kuntjara, *Gender, Bahasa & Kekuasaan*, (Jakarta: Libri, 2012), 111.

⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Menafsir LGBT dengan Alkitab: Tanggapan terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) mengenai LGBT*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologi, 2019), 51.

⁸ A. Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 94.

⁹ <https://sejuk.org/2019/07/10/gereja-pertama-di-indonesia-yang-menerima-lgbt-dengan-terbuka/>, (diakses pada 02 Desember 2020)

¹⁰ Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, “Pengantar Pernyataan Sikap PGI terhadap LGBT”, <http://pgi.or.id/wp-content/uploads/2016/06/Pernyataan-Sikap-PGI-tentang-LGBT.pdf>, (diakses 20 November 2019).

¹¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Menafsir LGBT dengan Alkitab*, 1.

Dalam hal ini, PGI tidak membicarakan hal-hal lain, seperti pemenuhan hasrat seksual dari homoseksual dan pernikahan homoseksual. Meskipun sudah terjadi dan dilegalkan di AS dan Eropa Barat dan didukung oleh gereja-gereja Protestan, namun hal ini mungkin masih dirasakan terlalu jauh oleh banyak orang Kristen Indonesia.¹² Walaupun demikian, pernyataan positif PGI ini menimbulkan banyak debat dan juga keberatan yang bermunculan dari gereja-gereja ataupun orang-orang Kristen yang tidak setuju dengan pandangan PGI. Banyak jemaat yang menginginkan agar PGI mengkaji kembali pernyataan mereka.¹³

Tentu saja alasan gereja yang anti homoseksual sudah sedemikian dikemas dalam sebuah bungkusan teologis yang disebut “alkitabiah”, gereja juga menginterpretasikan teks Alkitab secara oposisi biner, sehingga jika tidak bersikap anti homoseksual maka akan langsung dianggap “tidak alkitabiah”.¹⁴ Kebanyakan gereja mengambil sikap “hitam-putih”: teman-teman homoseksual harus “bertobat” menjadi heteroseksual, atau terpaksa menyembunyikan diri dari realitas dirinya, atau keluar dari gereja. Bagi orang heteroseksual, mereka tidak boleh menjadi homoseksual, sebab mereka tidak termasuk dalam persekutuan orang-orang kudus.¹⁵

Oleh karena itu, PGI sebagai lembaga Kristen menghimpun gereja-gereja dari berbagai denominasi di Indonesia. Sikap pro dan kontra terhadap teman-teman homoseksual biasanya dikaitkan dengan denominasi tertentu. Akan tetapi, sikap pro dan kontra tidak terutama disebabkan oleh denominasi tetapi memang karena kurangnya keseriusan gereja memerhatikan dan meneliti lebih seksama isu dan realitas seksual ini.¹⁶

II. Pembahasan

2.1. Etika Poskolonial dengan Teori Liminalitas Homi K. Bhabha sebagai Model Perjumpaan Gereja dan Homoseksual Kristen

Diskriminasi gereja yang dialami oleh teman-teman homoseksual adalah didasarkan pada heteronormatif, melalui konsep Alkitab dalam membaca teks kemudian membentuk teologi yang anti homoseksual, budaya patriarki yang begitu keras menghantam teman-teman homoseksual, oposisi biner yang menciptakan ruang ambigu terhadap gereja dan homoseksual, atau bahkan semuanya sekaligus. Sehingga, ini menempatkan heteroseksual sebagai ruang atas (superior) dan homoseksual sebagai ruang bawah (inferior) dan muncullah kolonialisasi.

Poskolonial tidak memiliki tujuan atau sasaran tertentu selain membongkar (mendekonstruksi) wacana dan budaya kolonial yang menindas. Poskolonial membongkar dan menentang “narasi besar” yang dibawa penjajah ke bangsa jajahannya.¹⁷ Di sinilah poskolonial membongkar bangunan-bangunan dan ideologi-ideologi lama yang barang kali tidak lagi relevan dalam konteks sekarang. Perlu disadari, bahwa banyak orang Kristen yang memberlakukan Alkitab sebagai senjata untuk mengkolonisasi teman-teman homoseksual. Alkitab dihermeneutik dengan memodifikasi dan dikendalikan oleh cara berpikir kolonial. Uskup John William Colenso (seorang kritikus Alkitab yang mengkritik kebijakan kolonial Inggris), mengatakan bahwa kebanyakan khotbah-khotbah yang disampaikan justru menjadi api neraka dan menanamkan rasa takut, kemudian kisah-kisah Alkitab yang dibagikan menjadi seperti serangan-serangan moral.¹⁸

¹² *Ibid.*, 1.

¹³ Ruard Ganzevoort & Lifter Tua Marbun, *Adam & Mawan?: Ketegangan antara Iman dan Homoseksualitas*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2016), 315-316.

¹⁴ Emanuel Gerrit Singgih, *Menafsir LGBT dengan Alkitab*, 2.

¹⁵ Bambang Subandrinjo, “Bagaimana (seharusnya) Sikap Gereja terhadap LGBT”, dalam *Siapakah Sesamaku?*, peny. Stephen Suleeman & Amadeo D. Udampoh (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologi, 2019), 44.

¹⁶ Robert P Borrong, *LGBT dari Perspektif Teologis Etis Kristen*, 69.

¹⁷ Adeline M.T, *Politik Informasi dan Krisis Demokrasi*, dalam *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*, ed. Mudji Sutrisno & Hendar Putranto, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 61.

¹⁸ R. S. Sugirtharajah, *The Bible and the Third World* 110-111.

Homi K. Bhabha mengatakan bahwa stereotip negatif dapat membuat bayangan palsu yang menjadi kambing hitam praktik diskriminasi. Stereotip merupakan suatu kategori yang tidak mapan yang menandai batas konseptual kehadiran dan identitas kolonial.¹⁹ Bhabha juga menjelaskan bahwa istilah liminalitasnya adalah sebagai ruang persinggungan antara penjajah dan terjajah dan sebagai ruang yang tidak memisahkan, tetapi justru sebagai ruang yang menjembatani hubungan keduanya dalam ruang interaksi. Bhabha dalam teori liminalitasnya ingin mendekonstruksi sarana kritik untuk menggagas kembali oposisi biner yang selama ini sudah terlalu disederhanakan.²⁰ Teori liminalitas inilah yang akan digunakan untuk menjadi model perjumpaan antara gereja dan homoseksual. Dengan begitu, perbedaan-perbedaan yang masih kuat dipertahankan dalam identitas manusia dapat dipertemukan dalam satu ruang, khususnya antara heteroseksual dan homoseksual dalam perbedaan orientasi seksual. Tujuannya adalah agar keduanya dapat duduk dalam ruang yang sama dan hak yang sama. Kemudian juga, liminalitas ini menjadi ruang perjumpaan hermeneutik untuk menemukan makna teologi yang tidak oposisi biner.

Pentingnya liminalitas untuk teori poskolonial adalah ketepatangunaannya untuk mendeskripsikan suatu “ruang antara” di mana perubahan budaya dapat berlangsung: ruang antarbudaya di mana strategi-strategi kedirian maupun komunal dapat dikembangkan (*can be elaborated*). Artinya, suatu wilayah yang terdapat proses gerak dan pertukaran antara status yang berbeda-beda dan teres-menerus. Teman-teman terjajah dapat berada di ruang ambang ini di antara wacana kolonial dengan anggapan-anggapan identitas nonkolonial baru. Identifikasi semacam itu memang bukan sekedar gerak-pindah sederhana dari satu identitas ke identitas yang lain, tetapi identifikasi ini adalah proses keterlibatan, kontestasi dan penyesuaian. Secara implisit dikatakan, bahwa pencarian identitas itu idealnya tidak pernah berhenti, tetapi identitas mengalir sebagai sesuatu yang senantiasa mengalami perubahan.²¹ Tentu liminalitas ini akan membawa gereja dan homoseksual dalam ruang yang terus berlangsung untuk berinteraksi dan menghasilkan identitas bersama dalam keterlibatan bersama. Dengan begitu, tidak lagi ada perbedaan yang kuat dalam identitas masing-masing, tetapi perbedaan itu dipertemukan untuk mengakui keunikan masing-masing.

Bhabha melukiskan bagaimana budaya-budaya itu bergerak keluar-masuk ruang ketiga dengan indahnya. Ia mengambil inspirasi dari karakter arsiteksur tangga-hubung. Tangga-hubung itu memiliki roda yang mengalir antara ruang bawah dan ruang atas. Tangga yang terus berputar itulah ruang ketiga. Dengan menempatkan “yang atas” dan “yang bawah” dalam suatu mediasi ruang ketiga, Bhabha berusaha menghindari oposisi biner yang konfrontatif atau saling menaklukkan. Sebaliknya, yang hendak ditawarkan Bhabha dengan teori ini adalah bahwa ruang ambang (liminal) itu mampu berperan sebagai ruang untuk interaksi. Dengan demikian, tangga berjalan, liminalitas, menghindarkan identitas dari pengkutuban yang sewenang-wenang ‘atas’ dan ‘bawah’, ‘hitam’ dan ‘putih’, ‘heteroseksual’ dan ‘homoseksual’. Dalam pengertian tertentu, dapat dikatakan bahwa wacana poskolonial sendiri konsisten berada dalam ruang ambang ini karena kutub-kutub retorika penjajahan di satu kubu dan karakter nasional atau rasial, terus-menerus dipertanyakan dan dipermasalahkan. Sehingga, perlunya ruang ketiga menurut Bhabha adalah jelas menunjukkan betapa sang kolonial masih hadir dalam era poskolonial di negara bekas jajahan ini.²²

Liminalitas diwujudkan menjadi tangga-hubung ruang atas dan ruang bawah (gereja dan homoseksual Kristen) dengan cara mendekonstruksi oposisi biner yang selama ini melahirkan hegemoni gereja, sementara homoseksual adalah marginal. Dekonstruksi bukan berarti untuk menciptakan ketegangan baru, tetapi hubungan yang sempat tegang itu dibangun kembali dalam ruang

¹⁹ Leela Gandhi, *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*, peny. Ruslani, (Yogyakarta: Qalam, 2014), 102.

²⁰ J. Supriyono, *Mencari Identitas Kultur Keindonesiaan*, 140-141.

²¹ *Ibid.*, 141-142.

²² J. Supriyono, *Mencari Identitas Kultur Keindonesiaan*, 142.

untuk cara mencari identitas baru. Dalam perumusan identitas yang kian rumit ini, setidaknya Bhabha memberikan sumbangan besar yaitu mendekonstruksi model dominasi dua kutub penjajah >< terjajah sekaligus merekonstruksi pola relasi di antara keduanya.²³ Dekonstruksi dan rekonstruksi harus menjadi bagian yang saling terkait, sehingga tidak terkesan bahwa apa yang telah didekonstruksi itu dibiarkan begitu saja tanpa membangun kembali hubungan keduanya.

Keprihatinan dekonstruksi ini adalah pengendalian kita pada oposisi biner: “heteroseksual” dan “homoseksual”, “yang suci” dan “yang berdosa”, “yang normal” dan “yang abnormal”, “yang sehat” dan “yang berpenyakit”, “standar ciptaan Allah” dan “melanggar ciptaan Allah”, dan lainnya. Kemudian, diperlihatkan bahwa makna teks sebenarnya telah ditentukan oleh penggunaan oposisi biner tersebut. Tahap berikutnya adalah bahwa seluruh sistem yang didikte oposisi biner tersebut harus disingkirkan, artinya heteroseksual dan teman-teman homoseksual jangan lagi dipikirkan dalam kerangka oposisi biner. Oposisi biner itu juga akan meminggirkan salah satu pihak. Dengan begitu, teks mendekonstruksi diri sehingga marginalisasi dan sentralisasi merupakan hal-hal yang tidak pernah stabil, sehingga bisa didekonstruksi.²⁴ Tentu dalam hal ini, poskolonial menjadi wacana yang sangat berperan untuk menyingkirkan kolonialisasi yang selama ini menciptakan konfrontasi antara gereja dan homoseksual. Poskolonial menawarkan sebuah pemahaman baru yang lebih kritis, tajam dan empatik, dan pada akhirnya gereja akan didorong untuk memperbarui perspektifnya terhadap teman-teman homoseksual.

Gerrit Singgih mengatakan bahwa ada satu mantra Jacques Derrida, yaitu “tidak ada yang di luar teks”. Menurut Hardiman sebagaimana dikutip oleh Gerrit Singgih, bahwa dekonstruksi tidak membedakan teks dari konteks. Yang kita kira konteks tidak ada di luar teks melainkan sudah ada di dalam teks dan dapat diakses langsung di dalam teks tersebut. Jika demikian, sama benarnya mengatakan bahwa tidak ada yang lain selain konteks. Gerrit memahami bahwa teks tidak bisa dilawan dengan konteks dan orang yang menjagokan teks melawan konteks itu sebenarnya terlibat dalam oposisi biner teks-konteks. Dalam pembacaan dekonstruktif makna teks mengacu pada rangkaian jejak-jejak (*trace*), yaitu konteks-konteks di dalam teks itu memberi teks itu makna.²⁵ Penulis setuju dengan pendapat ini, ketika mengingat kembali cara gereja menafsirkan sebuah teks. Perlu disadari bahwa konteks memberi sumbangan yang besar dalam teks untuk memberi teks itu makna.

Melalui pandangan ini, penulis menawarkan agar gereja menyadari bahwa tafsiran terhadap teks Alkitab itu bisa saja salah atau ketinggalan zaman (tidak relevan dengan konteks sekarang). Karena itu selalu perlu ada tafsiran-tafsiran baru untuk menghasilkan teologi yang kontekstual. Satu-satunya sarana dalam mewujudkan ruang antara gereja dan homoseksual adalah dengan mendekonstruksi interpretasi gereja terhadap teks Alkitab yang terbuka terhadap konteks dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan begitu, gereja juga perlu menerapkan model tafsir dekonstruksi yang dimaksud Gerrit Singgih untuk isu tentang homoseksual karena gereja masih terkungkung dalam oposisi biner. Sasarannya adalah hubungan antara gereja dan teman-teman homoseksual yang didekonstruksi itu dapat membentuk ideologi baru dan identitas baru, kalau dalam bahasa Gerrit Singgih “memberi makna baru”, seperti yang awalnya anti homoseksual menjadi ramah dan positif terhadap homoseksual.

2.2. Merumuskan Liminalitas dalam Model Kemanusiaan Gereja yang Berjiwa “Gender Inclusive”

Gereja yang dinamis adalah gereja yang terus menjawab pergumulan-pergumulan yang ada dalam konteksnya. Gereja dituntut untuk membuat pemahaman-pemahaman yang baru atas tantangan yang dihadapinya. Dalam pengertian, selama gereja berada di dunia ini, anggota-anggotanya bergumul

²³ *Ibid.*, 152.

²⁴ Emanuel Gerrit Singgih, *Masa Depan Membaca dan Menafsir Alkitab di Indonesia*, dalam *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*, ed. Wahyu S. Wibowo & Robert Setio, 70-71.

²⁵ Emanuel Gerrit Singgih, *Masa Depan Membaca dan Menafsir Alkitab di Indonesia*, 72.

mengenai keberadaan mereka di tengah-tengah berbagai tantangan. Oleh karena itu, salah satu pergumulan gereja saat ini adalah tentang keberadaan teman-teman homoseksual.²⁶

Kita lebih dulu harus menyadari bahwa menjadi homoseksual belum tentu merupakan sebuah pilihan. Banyak orang yang menjadi homoseksual bukan karena memilih untuk menjadi homoseksual, tetapi mereka menemukan dirinya sudah seperti itu adanya. Dengan keberadaannya dan apa ada dirinya, mereka memiliki kebebasan untuk mendefinisikan diri dan memilih ungkapan orientasi seksual mereka.²⁷ Ini yang disebut oleh PGI dengan istilah *nature* (sejak lahir sudah begitu). Ada juga istilah *nurture* (keputusan/pilihan) dikarenakan pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Namun, tidak mudah untuk membedakan mana yang *nature* dan mana yang *nurture*. Tidak hanya terhadap homoseksual saja kita berbicara mengenai *nature* dan *nurture*, melainkan kepada heteroseksual juga. Jarang ada yang bertanya, mengapa seseorang menjadi heteroseksual? Justru kebanyakan bertanya, mengapa seseorang menjadi homoseksual? Hal ini memperlihatkan pemahaman sepihak atau bias bahwa heteroseksual adalah *nature*, sedangkan homoseksual adalah *nurture*.²⁸ Dengan begitu, perlu dipahami bahwa menemukan diri dan memilih orientasi seksual sebagai homoseksual adalah kebebasan, baik itu *nature* ataupun *nurture*. Sehingga, apapun penyebab seseorang menjadi homoseksual perlu kebebasan untuk mengekspresikan orientasi seksualnya. Namun, masalahnya terkadang ini tidak terwujud karena ada banyak homoseksual yang dipaksa untuk menjadi heteroseksual, sementara heteroseksual memiliki kebebasan untuk mengekspresikan orientasi seksualnya.

Kebebasan manusia yang eksistensial terkait dengan kesanggupan manusia untuk memilih dan menentukan diri, karena pilihan itu adalah realitas hidup manusia. Dengan demikian, kebebasan berkaitan dengan potensi manusia untuk menentukan arah hidupnya. Kesempatan untuk mengungkapkan dan mewujudkan dimensi-dimensi mendasar dari hidup sebagai manusia, seperti kebebasan untuk memilih orientasi seksual juga merupakan bagian dari pengertian kebebasan secara khusus. Pengakuan atas hak-hak dasar ini merupakan pengakuan terhadap eksistensi manusia. Hak-hak ini merupakan Hak Asasi Manusia. Ketika tidak ada ruang gerak untuk menjalankan orientasi seksualnya, ketika setiap orang dipaksa untuk mengingkari orientasi seksualnya, maka di situ tidak ada kebebasan.²⁹

Poskolonial juga mengembangkan kesadaran akan perjuangan untuk mencapai kebebasan. Sebagaimana poskolonial memperlihatkan bahwa sang kolonial masih hadir dalam era poskolonial di negara bekas jajahan, hal ini menunjukkan bahwa kolonialisasi terhadap homoseksual juga masih berlangsung. Artinya, sebagai negara yang merdeka seharusnya warga negara juga merdeka, baik dalam hak-hak dan konsep berpikir yang tidak terbentuk dengan cara berpikir kolonialis. Begitu juga dengan teman-teman homoseksual, mereka juga harus mendapatkan kebebasan sebagai bentuk kemerdekaan. Sehingga, tujuan poskolonial ini bukan hanya sekedar penerimaan dan pengakuan, karena biasanya walaupun ada pengakuan tetapi belum tentu segala hak-hak mereka terpenuhi. Dengan begitu, poskolonial memperjuangkan kemerdekaan mereka dalam kebebasan untuk mengekspresikan orientasi seksual mereka, memenuhi hak-hak mereka khususnya dalam gereja dan tidak lagi didiskriminasi dalam hal apapun, seperti heteroseksual yang bebas menyangkut orientasi seksualnya.

Perlu diingat, bahwa seksualitas itu tidak hanya menyangkut aspek fisik, melainkan juga aspek afektif-spihis yang sangat mendalam dan berlainan dari segi genital semata. Dapat dikatakan juga bahwa seksualitas merupakan suatu cara berada manusia untuk mengalami dan menghayati diri dalam relasinya dengan sesama. Artinya, masalah seksualitas tidak hanya menyangkut struktur fisik, tetapi juga kondisi psikis. Dengan demikian, kebutuhan manusia di sini tidak saja berkaitan dengan

²⁶ Darwita H. Purba, *Gereja dan Homophobia*, 81.

²⁷ Bambang Subandrinjo, *Bagaimana (seharusnya) Sikap Gereja terhadap LGBT*, 42-43.

²⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Menafsir LGBT dengan Alkitab*, 67; 76.

²⁹ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 90.

Penyusun menghubungkan dengan konteks orientasi seksual.

kebutuhan biologis, melainkan juga menyentuh strata afeksi dan psikis, seperti cinta, penghargaan dan pengakuan.³⁰ Tiap orang memiliki kebebasan untuk menentukan arah seksualitasnya dan cara hidupnya. Mereka juga mempunyai keinginan untuk mengungkapkan cinta kasih melalui relasi monogamis. Hubungan seperti ini tidak hanya terbatas pada kaum heteroseksual, sebab berbagi kasih hubungan eksklusif adalah kebutuhan dasar manusia. Seorang homoseksual juga memiliki keinginan untuk mempunyai hubungan cinta kasih mendalam.³¹

Oleh karena itu, SOGIESC seseorang dapat didefinisikan sebagai konstruksi sosial mengenai bagaimana seseorang mengekspresikan dirinya di tengah-tengah masyarakat selaras dengan orientasi seksual dan identitas gendernya. Konsekuensinya, kemanusiaan manusia tidak mungkin hanya diklasifikasikan secara mutlak dalam dua klasifikasi kemanusiaan yakni laki-laki dan perempuan saja. Fakta kemasyarakatan menunjukkan hadirnya teman-teman homoseksual, yang menurut hak-hak kemanusiaan tidak seharusnya diperlakukan diskriminatif. Konsekuensinya, gereja perlu merumuskan konstruksi gender yang bersifat terbuka bukan eksklusif gender, sehingga mampu mengadopsi kehadiran orang-orang yang berorientasi non-heteroseksual. Oleh karena itu, gereja perlu menetapkan model kemanusiaan yang berjiwa inklusif gender (*gender inclusive*). Perjuangan menetapkan model kemanusiaan yang inklusif gender ini perlu pula disertai dengan tindakan reinterpretasi tradisi keagamaan yang bersumber pada teks-teks Alkitab.³²

Dengan begitu, liminalitas (ruang antara) gereja dan homoseksual dapat diwujudkan dengan baik. Di sinilah gereja harus menyadari lingkaran homofobia yang selama ini terbentuk dalam dirinya. Terlebih persoalan-persoalan yang selalu menghubungkan atau menyamakan homoseksual dengan perkawinan, prokreasi, AIDS dan perilaku seksual menyimpang. Seperti yang dikatakan Gerrit Singgih, gereja perlu juga untuk berpikir secara non-oposisi biner.

Reinterpretasi terhadap teks-teks Alkitab yang kesannya anti homoseksual tersebut perlu dilakukan, agar dapat menemukan makna baru, yaitu memahami homoseksualitas sebagai sesuatu yang positif. Namun, faktanya hal ini tidak begitu saja langsung menjamin menyingkirnya diskriminasi gereja atas teman-teman homoseksual Kristen. Oleh karena itu, ruang antara harus terus-menerus dimanfaatkan oleh gereja dengan terus berdialog dan membicarakan teks-teks Alkitab yang terbuka terhadap konteks dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Gereja juga perlu memahami SOGIESC (orientasi seksual, identitas dan ekspresi gender, serta karakteristik seks) yang akan menolong kita untuk memahami manusia dalam nilai keberagamannya, bahwa tidak sesederhana yang kita bayangkan selama ini. Memahami model ini akan menolong kita untuk bisa menanamkan jiwa inklusif gender. Seperti halnya memahami kisah penciptaan laki-laki dan perempuan, bahwa waktu itu makna gender sebagai bagian dari ciptaan Allah masih dalam arti sederhana, yaitu sekedar jenis kelamin; bukan gender dalam pengertian sekarang yang tidak hanya terbatas pada jenis kelamin. Dengan demikian, inklusif gender diperkenalkan untuk memahami adanya keberagaman seksualitas.³³

Gereja juga harus memberikan kebebasan kepada teman-teman homoseksual untuk menghidupi dan mengekspresikan orientasi seksual mereka. Gereja memanggil bergereja tanpa harus memaksa menjadi heteroseksual. Sehingga, gereja tidak lagi membuat kriteria untuk menjadi umat Tuhan dengan mengecualikan teman-teman homoseksual, artinya heteroseksual layak menjadi umat Tuhan sementara homoseksual tidak. Seperti umat Kristen pada umumnya, banyak teman-teman homoseksual yang secara serius mengikut Tuhan. Namun, masalahnya hampir tidak ada gereja yang secara terbuka menerima mereka dan melibatkan mereka secara aktif dalam gereja.

³⁰ *Ibid.*, 106-107.

³¹ Bambang Subandrinjo, *Bagaimana (seharusnya) Sikap Gereja terhadap LGBT*, 43.

³² Yusak Tridarmanto, *Keberagaman Gender dalam Perspektif Alkitabiah*, 30.

³³ Ruard Ganzevoort & Lifter Tua Marbun, *Adam & Mawan?*, 45.

Pendekatan gereja selama ini selalu berkuat pada pendekatan perilaku dan penghakiman yang hanya menuntut mereka bertobat. Padahal tuntutan ini sebenarnya harus diarahkan pada semua orang Kristen dan bukan hanya teman-teman homoseksual saja. Teman-teman homoseksual terlalu sering dituduh sebagai orang berdosa, namun bukankah teman-teman heteroseksual juga orang berdosa? Heteroseksual dan homoseksual sama-sama orang berdosa dan harus mengakui keberdosaan masing-masing, bukan memperhitungkan dosa orang lain. Maka kita tidak berhak untuk saling menghakimi, melainkan berkewajiban untuk saling mengasihi sesama manusia.³⁴

Ada baiknya juga gereja kembali memahami makna eklesiologi. Menurut B.S. Mardiatmadja dalam bukunya *Eklesiologi Makna dan Sejarah* sebagaimana dikutip Darwita H. Purba, mengatakan bahwa kata ‘gereja’ berasal dari bahasa Portugis ‘*igreja*’, berkaitan dengan bahasa Spanyol ‘*iglesia*’, Latin ‘*ecclesia*’, serta bahasa Yunani ‘*ekklesia*’. Kata *ekklesia* memiliki arti sidang, perkumpulan, perhimpunan dan paguyuban. Dalam surat-surat Paulus, dia menggunakan kata *ekklesia* menunjuk pada peristiwa pemenuhan panggilan Allah yang bertolak dari pewartaan Yesus Kristus. Oleh karena itu, Mardiatmadja mengartikan *ekklesia* (dalam bahasa Indonesia menjadi gereja) adalah paguyuban orang beriman atau berkumpulnya orang yang beriman kepada Allah dalam Yesus Kristus. Berdasarkan hal tersebut, Darwita memaknai pengertian gereja adalah sebuah tempat di mana orang beriman berkumpul. Tidak ada penjelasan di sana, bahwa orang beriman yang dimaksud adalah orang yang berseksualitas tertentu saja, karena sudah pasti orang beriman bukan karena menyangkut seksualitasnya. Dengan begitu, gereja terbuka untuk semua orang karena gereja adalah tempat berkumpulnya orang beriman tanpa memandang orientasi seksual.³⁵ Baik heteroseksual maupun homoseksual juga termasuk dalam perkumpulan orang-orang beriman, sehingga gereja terbuka terhadap SOGIESC apapun.

Surat Pernyataan Sikap PGI bagian Rekomendasi poin 9 mengatakan “*gereja sebagai sebuah persekutuan yang inklusif dan sebagai keluarga Allah, harus belajar menerima kaum LGBT sebagai bagian yang utuh dari persekutuan kita sebagai ‘Tubuh Kristus’.* Kita harus memberikan kesempatan agar mereka bisa bertumbuh sebagai manusia yang utuh secara fisik, mental, sosial, dan secara spiritual”.³⁶ PGI mengajak gereja-gereja untuk mengerti bahwa teman-teman homoseksual dan heteroseksual merupakan bagian dari gereja. Dengan demikian, gambaran Tubuh Kristus menandakan bahwa kita di dalam gereja membutuhkan satu sama lainnya, seperti yang tertulis dalam 1 Kor. 12:12-14: “*Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus. Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh. Karena tubuh juga tidak terdiri dari satu anggota, tetapi atas banyak anggota*”.³⁷

Oleh karena gereja merupakan jemaat Kristus, gereja perlu menekankan bahwa di dalam keberbedaan orientasi seksual itu kita sebaiknya menjadi satu dan mendorong sebuah perjumpaan. Di sini kita menyentuh gagasan yang paling penting dari gereja, yakni inklusivitas (seperti pernyataan PGI). Hal ini berarti gereja tidak membuat orang lain terasing, melainkan di dalam segala hal memancarkan kabar baik kepada setiap orang. Jika gereja sudah membuat batasan, tentu akan mengakibatkan rasa ketidakpercayaan: berarti penolakan terhadap inti dari iman itu sendiri. Tema dari inklusivitas itu memiliki peran bagaimana gereja bisa berhadapan dengan teman-teman homoseksual sebagai bagian dari Tubuh Kristus. Jika inklusivitas itu berasal dari Injil, maka setiap orang harus

³⁴ Robert P Borrong, *LGBT dari Perspektif Teologis Etis Kristen*, 90.

³⁵ Darwita H. Purba, *Gereja dan Homophobia*, dalam *Melangkah Bersama Menuju Pembebasan dan Transformasi*, Bunga Rampai Pergulatan Teologi Feminis-Kritis di Indonesia, peny. Ruth Ketsia Wangkai, (Manado: Percikan Hati, 2015), 80-81.

³⁶ Surat Pastoral PGI mengenai LGBT, 17 Juni 2016.

³⁷ Ruard Ganzevoort & Lifter Tua Marbun, *Adam & Mawan?*, 280.

diberikan tempat yang setara dalam gereja. Pemberian tempat yang setara dalam gereja, dengan demikian juga berlaku bagi teman-teman homoseksual. Hal ini memperlihatkan bahwa pandangan terhadap homoseksualitas sebagai dosa, penyakit, penyimpangan, tidak lagi menjadi dasar sebuah gagasan gereja yang inklusif. Gereja yang inklusif melibatkan dan menerima semua orang dengan berbagai latar belakang, termasuk orientasi seksual yang berbeda dan melihat keberagaman itu menjadi satu kesatuan.³⁸

Oleh karena itu, dalam hidup bersama keterbukaan merupakan syarat mendasar untuk menciptakan hubungan interpersonal dan dialog yang baik. Tanpa nilai ini hidup bersama tidak akan memiliki arti, yang ada hanyalah kehampaan yang membuahkan kecurigaan dan prasangka satu sama lain. Hanya melalui keterbukaan pengakuan terhadap keunikan setiap pribadi bisa terwujud. Setelah adanya keterbukaan, maka selanjutnya gereja harus memiliki sikap solidaritas, karena ini merupakan cara melihat realitas dan menerima orang lain, bahkan terlibat dalam dunia. Prinsip ini adalah prinsip hidup yang paling dekat dengan pengalaman hidup bersama.³⁹

Dengan demikian, liminalitas dapat terwujud bagi gereja dan teman-teman homoseksual. Memaknai keberagaman seksualitas akan mendorong sikap yang inklusif gender. Pemaknaan pada teks Alkitab tidak lagi dalam kerangka berpikir yang oposisi biner. Sehingga, bentuk-bentuk kolonisasi juga dapat disingkirkan dan ruang atas (heteroseksual) dan ruang bawah (homoseksual) dapat disejajarkan. Dengan begitu, tidak ada lagi yang superior dan inferior karena oposisi biner ini telah dipertemukan dalam ruang antara.

III. Kesimpulan

Etika poskolonial adalah sebuah kesadaran etis terhadap perjuangan kritik atas kolonialisme. Homi K. Bhabha yang memperkenalkan teori liminalitas dalam kekhasannya membangun ruang antara penjajah dan terjajah untuk terus menerus berinteraksi. Liminalitas sebagai kritik terhadap oposisi biner ruang atas dan ruang bawah dipertemukan dalam ruang interaksi. Dengan demikian, liminalitas ini menjadi tangga hubung dengan cara mendekonstruksi oposisi biner yang tercipta selama ini. Setelah didekonstruksi maka dilakukan rekonstruksi untuk menemukan makna baru ataupun identitas baru terhadap oposisi biner tersebut. Maka perjumpaan antara gereja dan *homoseksual* dapat terwujud tanpa keduanya harus saling menaklukkan. Artinya, ruang antara ini berperan untuk mengakui perbedaan secara timbal balik, khususnya dalam keberagaman seksualitas. Hal ini akan didukung melalui model tafsir dekonstruksi yang perkenalkan oleh Gerrit Singgih serupa dengan liminalitas Homi K. Bhabha. Model tafsir ini memberi sumbangan yang besar terhadap pemahaman tentang *homoseksual* dengan cara mendekonstruksi teks-teks Alkitab yang selama ini digunakan oleh gereja sebagai acuan dalam bersikap anti homoseksual. Karena satu-satunya cara untuk menyingkirkan diskriminasi dan membangun ruang antara gereja dan *homoseksual* Kristen adalah dengan mendekonstruksi interpretasi gereja terhadap teks-teks Alkitab. Artinya, teks-teks yang selama ini dipahami sebagai anti *homoseksual*, ditafsir kembali untuk memberikan makna baru terhadap homoseksualitas. Dengan demikian, model tafsir ini memberikan sumbangan yang besar terhadap pemaknaan baru teks Alkitab, apalagi dengan terbukanya terhadap konteks dan perkembangan ilmu pengetahuan. Terwujudnya hal ini merupakan merumuskan liminalitas agar menciptakan model kemanusiaan yang berjiwa inklusif gender, tidak lagi dalam kerangka oposisi biner.

Daftar Pustaka

Adeline M.T. *Politik Informasi dan Krisis Demokrasi*, dalam *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*, ed. Mudji Sutrisno & Hendar Putranto. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

³⁸ Ruard Ganzevoort & Lifter Tua Marbun, *Adam & Mawan?*, 280-281.

³⁹ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*, 112-115.

- Borrong, Robert P. "LGBT dari Perspektif Teologis Etis Kristen". Dalam *Siapakah Sesamaku?*, peny. Stephen Suleeman & Amadeo D. Udampoh. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologi, 2019.
- Diredja, Kartika & Modesta, Obertina. "Perjumpaan yang Mengubah". Dalam *Siapakah Sesamaku?*, peny. Stephen Suleeman & Amadeo D. Udampoh. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologi, 2019.
- Gandhi, Leela. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*, peny. Ruslani. Yogyakarta: Qalam, 2014.
- Ganzevoort, Ruard & Marbun, Lifter Tua. *Adam & Mawan?: Ketegangan antara Iman dan Homoseksualitas*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2016.
- Kuntjara, Esther. *Gender, Bahasa & Kekuasaan*. Jakarta: Libri, 2012.
- Oetomo, Dede. *Memberi Suara pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press Yogyakarta, 2001.
- Purba, Darwita H. "Gereja dan Homophobia". Dalam *Melangkah Bersama Menuju Pembebasan dan Transformasi*, peny. Ruth Ketsia Wangkai, Manado: Percikan Hati, 2015.
- Sianipar, Gading. "Mendefinisikan Pascakolonialisme?". Dalam *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*, ed. Mudji Sutrisno & Hendar Putranto. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Masa Depan Membaca dan Menafsir Alkitab di Indonesia". Dalam *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*, ed. Wahyu S. Wibowo & Robert Setio. Yogyakarta: Yayasan TPK & Fakultas Teologi UKDW, 2016.
- _____. *Menafsir LGBT dengan Alkitab: Tanggapan terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) mengenai LGBT*. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologi, 2019.
- Subandrinjo, Bambang. "Bagaimana (seharusnya) Sikap Gereja terhadap LGBT". Dalam *Siapakah Sesamaku?*, peny. Stephen Suleeman & Amadeo D. Udampoh, Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologi, 2019.
- Sugirtharajah, R. S. *The Bible and the Third World: Precolonial, Colonial and Postcolonial Encounters*. New York: Cambridge University Press, 2001.
- Suleeman, Stephen. "Teologi Rahim dan LGBTIQ". Dalam *Teologi Rahim: Upaya Berteologi Kontekstual dari Perempuan untuk Kehidupan*, peny. Ruth Ketsia Wangkai, dkk. Manado: Percikan Hati, 2015.
- Supratiknya, A. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Supriyono, J. "Mencari Identitas Kultur Keindonesiaan: Upaya Memahami Teori Liminalitas Homi K. Bhabha". Dalam *Hermeneutika Pascakolonial*, ed. Mudji Sutrisno & Hendar Putranto. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Tridarmanto, Yusak. "Keberagaman Gender dalam Perspektif Alkitabiah". Dalam *Mengungkap Keberagaman Gender & Seksualitas*, SOPHIA: Jurnal Berteologi Perempuan Indonesia. Jakarta Timur: PERUATI, 2017.

Internet

<https://sejuk.org/2019/07/10/gereja-pertama-di-indonesia-yang-menerima-lgbt-dengan-terbuka/>,
(diakses pada 02 Desember 2020).

Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, "Pengantar Pernyataan Sikap PGI terhadap LGBT",
<http://pgi.or.id/wp-content/uploads/2016/06/Pernyataan-Sikap-PGI-tentang-LGBT.pdf>, (diakses 20 November 2019).